

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M Syaifudin¹, Imam Syafi'i²

^{1,2}FITK PAI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹syaifudinradenintan@gmail.com, ²imams@radenintan.ac.id

ABSTRACT

Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) thoughts on multiculturalism in Islamic religious education emphasize the importance of the values of inclusivism, pluralism, humanism, and democracy as a basis for responding to the diversity of Indonesian society. This article discusses how Gus Dur's ideas can be implemented in Islamic religious education through a contextual curriculum, strengthening tolerance-based character education, and the active role of teachers and educational institutions in forming moderate and open attitudes in students. This study also highlights a case study of an inclusive Islamic boarding school that applies multicultural principles in real terms and its impact on students' social behavior. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, through an analysis of Gus Dur's works and related educational references. The results of the study show that Gus Dur's thoughts are very relevant to be used as a foundation for developing Islamic religious education that is more adaptive, peaceful, and in line with national and humanitarian values.

Keywords: Abdurrahman Wahid, Multiculturalism, Islamic Religious Education,

ABSTRAK

Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam menekankan pentingnya nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, humanisme, dan demokrasi sebagai landasan dalam merespons keberagaman masyarakat Indonesia. Artikel ini membahas bagaimana gagasan Gus Dur tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam melalui kurikulum yang kontekstual, penguatan pendidikan karakter berbasis toleransi, serta peran aktif guru dan lembaga pendidikan dalam membentuk sikap moderat dan terbuka pada peserta didik. Kajian ini juga menyoroti studi kasus pesantren inklusif yang menerapkan prinsip multikultural secara nyata dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis terhadap karya-karya Gus Dur dan referensi pendidikan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur sangat relevan untuk dijadikan fondasi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih adaptif, damai, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dianugerahi kekayaan budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat beragam. Kemajemukan ini merupakan ciri khas sekaligus identitas bangsa Indonesia. Namun, di balik keberagaman tersebut, terdapat tantangan besar dalam menjaga keharmonisan dan persatuan antar kelompok masyarakat. Konflik sosial dan intoleransi atas dasar perbedaan agama dan keyakinan masih kerap terjadi, baik dalam ranah sosial maupun dalam institusi pendidikan (Wika Alzana, Harmawati, and Pd 2021).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Terutama pendidikan agama Islam, yang semestinya tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan sikap inklusif terhadap keberagaman. Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan agama Islam di Indonesia masih cenderung bersifat normatif, tekstual, dan belum banyak menyentuh isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan multikultural (Suprayitno and Moefad 2024).

Sebagian kurikulum dan cara mengajar dalam pendidikan agama masih cenderung menanamkan pemahaman yang sempit dan tertutup terhadap kelompok di luar agama atau madzhab tertentu. Hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap fanatisme dan menghambat tumbuhnya sikap saling menghormati antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, pendekatan seperti ini justru menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa (Nurhakiky and Mubarak 2019).

Oleh karena itu, diperlukan reformasi dalam pendidikan agama Islam yang mampu merespons realitas sosial secara kritis dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pendidikan. Multikulturalisme mengajarkan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta membangun kerjasama antarkelompok masyarakat dalam kerangka persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara (Saumantri 2023). Dalam konteks ini, pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi sangat relevan untuk

dikaji. Gus Dur merupakan tokoh yang tidak hanya dikenal sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama dan Presiden RI ke-4, tetapi juga sebagai pembela hak-hak minoritas dan pejuang pluralisme. Gus Dur meyakini bahwa agama, termasuk Islam, harus menjadi kekuatan moral yang mendorong terciptanya keadilan, toleransi, dan kemanusiaan (Muafi 2019).

Pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme tidak hanya bersifat wacana, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret. Ia membela komunitas yang selama ini terpinggirkan, seperti etnis Tionghoa, kelompok Ahmadiyah, dan penganut agama lokal. Dalam banyak tulisannya, Gus Dur menekankan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kenyataan yang harus dihormati dan dirawat melalui sikap saling menghargai dan berdialog secara terbuka (Setyazi, Subandi, and Abas 2022).

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, pemikiran Gus Dur mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang humanis, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai

universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius sekaligus terbuka dan toleran terhadap realitas sosial yang majemuk (Dakir and Anwar 2020).

Implementasi pemikiran Gus Dur dalam pendidikan agama Islam juga menjadi sarana untuk menanggulangi radikalisme dan ekstremisme berbasis agama. Dengan mengedepankan pendekatan multikultural, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk generasi muda yang kritis, empatik, dan mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Hal ini sangat penting mengingat maraknya isu intoleransi yang menyasar generasi muda (Ritonga et al. 2024).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai multikulturalisme, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Kajian ini bertujuan untuk merumuskan bagaimana nilai-nilai pluralisme, inklusivisme, dan toleransi yang diajarkan oleh Gus Dur dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam, baik secara kurikuler maupun dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan

menggali pemikiran Gus Dur dan merefleksikannya dalam pendidikan agama Islam, diharapkan akan lahir model pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi yang taat beragama, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam perbedaan. Pendidikan yang demikian akan menjadi pondasi penting dalam membangun peradaban yang adil, damai, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis pemikiran tokoh, dalam hal ini Abdurrahman Wahid, khususnya terkait gagasannya tentang multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, pidato, dan tulisan-tulisan Gus Dur yang membahas pandangan-pandangan beliau tentang pluralisme, pendidikan, dan keislaman.

Analisis data dilakukan secara kritis dan interpretatif, yaitu dengan membaca, memahami, dan menafsirkan isi dari sumber-sumber

primer dan sekunder untuk menemukan pola-pola pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Setelah itu, pemikiran tersebut dihubungkan dengan konsep pendidikan agama Islam untuk melihat sejauh mana ide-ide Gus Dur dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan penguatan argumen dengan kajian literatur yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur, lahir pada 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur, dari keluarga pesantren yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam Indonesia. Ayahnya, Wahid Hasyim, adalah tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan Menteri Agama pertama Republik Indonesia, sementara kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari, merupakan pendiri NU dan salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah bangsa. Latar belakang ini menjadikan Gus Dur tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-

nilai keislaman tradisional, kebangsaan, dan pemikiran keulamaan yang dinamis. Sejak kecil, ia terbiasa berdiskusi tentang agama, politik, dan kebudayaan dengan para ulama dan intelektual pesantren (Hamid 2014).

Perjalanan intelektual Gus Dur melintasi batas geografis dan budaya. Ia menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Mesir, dan kemudian di Universitas Baghdad, Irak. Meskipun tidak menyelesaikan studi formalnya di luar negeri, pengalaman akademik dan pergaulannya dengan berbagai pemikiran Islam di dunia Arab membentuk cara berpikir Gus Dur yang terbuka, kritis, dan progresif. Sekembalinya ke Indonesia, ia aktif menulis dan mengajar, serta mulai dikenal luas sebagai intelektual Muslim yang tidak hanya memahami tradisi Islam, tetapi juga mampu menafsirkan ajaran-ajaran agama secara kontekstual dan humanis dalam menjawab persoalan zaman (Situmorang 2020).

Karier Gus Dur dalam dunia organisasi dan sosial semakin menonjol ketika ia terlibat aktif dalam Nahdlatul Ulama, dan akhirnya dipercaya menjadi Ketua Umum

PBNU pada tahun 1984. Di bawah kepemimpinannya, NU mengalami transformasi penting, yaitu kembali ke khittah 1926, yakni menjauh dari politik praktis dan kembali fokus pada pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat. Namun di balik keputusan itu, Gus Dur tetap vokal dalam isu-isu kebangsaan dan kerap mengkritik ketidakadilan sosial serta pemerintahan Orde Baru, menjadikannya tokoh yang disegani sekaligus kontroversial. Ia konsisten membela hak minoritas, melawan tirani mayoritas, dan memperjuangkan demokrasi serta kebebasan berpikir (Syah 2021).

Puncak kontribusinya secara politik terjadi ketika ia terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia ke-4 pada tahun 1999 melalui Sidang Umum MPR. Masa kepresidenannya yang singkat (1999-2001) ditandai dengan berbagai terobosan penting, seperti mencabut larangan terhadap kebudayaan Tionghoa, menghapus diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta memperjuangkan desentralisasi dan reformasi hukum. Meskipun masa pemerintahannya menghadapi banyak tantangan politik dan berakhir dengan pemakzulan, Gus Dur dikenang sebagai tokoh

reformis yang meletakkan fondasi penting bagi demokrasi Indonesia pasca-Orde Baru (Nafi'a 2020).

Lebih dari sekadar politisi dan ulama, Gus Dur adalah seorang humanis dan pemikir multikultural yang percaya bahwa agama seharusnya menjadi sumber perdamaian, bukan konflik. Gus Dur menolak keras tafsir-tafsir agama yang sempit dan eksklusif, serta mendorong pemahaman Islam yang menghargai keberagaman budaya, keyakinan, dan kemanusiaan universal. Warisannya hidup dalam gagasan-gagasan tentang Islam Nusantara, pluralisme, dan keadilan sosial, yang hingga kini masih relevan dalam membingkai arah pendidikan, kehidupan berbangsa, dan keislaman Indonesia. Gus Dur wafat pada 30 Desember 2009, tetapi pemikirannya terus menjadi rujukan moral dan intelektual bagi generasi penerus (Nafi'a 2020)

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Multikulturalisme

Nilai-Nilai Dasar Pemikiran Abdurrahman Wahid

Pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai multikulturalisme berakar pada empat nilai fundamental:

humanisme, inklusivisme, pluralisme, dan demokrasi. Nilai-nilai ini membentuk landasan filosofis sekaligus etis dalam seluruh kiprah intelektual dan sosial-politiknya. Bagi Gus Dur, keberagaman bukan sekadar fakta sosiologis, melainkan juga prinsip teologis yang harus dihormati dalam praktik kehidupan berbangsa dan beragama. Gus Dur meyakini bahwa agama, terutama Islam, tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Sari 2021).

Humanisme menjadi inti dari pandangan Gus Dur. Gus Dur memandang manusia sebagai makhluk bermartabat yang harus diperlakukan dengan adil, setara, dan penuh kasih. Dalam banyak tulisannya, Gus Dur menekankan bahwa ajaran Islam pada dasarnya berpihak kepada kemanusiaan. Oleh karena itu, semua tindakan sosial, politik, dan keagamaan harus diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, Gus Dur tidak ragu membela kelompok minoritas, seperti komunitas

Tionghoa, Ahmadiyah, maupun penganut agama leluhur, karena bagi beliau, kemanusiaan lebih tinggi daripada sekat-sekat identitas (Siswanto and Fakhruddin 2022).

Selain humanisme, Gus Dur juga sangat menekankan inklusivisme, yaitu sikap terbuka dalam menerima keberagaman pandangan, tradisi, dan keyakinan. Gus Dur menolak pemahaman Islam yang eksklusif dan kaku, dan lebih memilih pendekatan yang menghargai keragaman tafsir serta menghormati eksistensi umat agama lain. Dalam praktiknya, inklusivisme Gus Dur tercermin dalam kemampuannya menjembatani berbagai kelompok, baik antaragama maupun antargolongan dalam Islam sendiri. Gus Dur percaya bahwa keberagaman adalah rahmat yang memperkaya, bukan mengancam (Effendi and Oktovia 2020).

Pluralisme dalam pandangan Gus Dur bukan hanya pengakuan terhadap keberadaan berbagai kelompok agama dan budaya, tetapi juga kesediaan untuk berdialog dan bekerja sama dengan mereka. Gus Dur menolak pandangan bahwa kebenaran hanya dimiliki satu pihak. Baginya, kebenaran bersifat parsial dan harus dibangun melalui dialog

yang setara dan jujur. Pluralisme yang beliau perjuangkan merupakan sikap aktif untuk menjalin koeksistensi damai, menciptakan ruang publik yang inklusif, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia (Huda 2022).

Terakhir, demokrasi menjadi elemen penting dalam pemikiran Gus Dur. Gus Dur tidak hanya melihat demokrasi sebagai sistem politik, tetapi juga sebagai cara hidup yang menghargai perbedaan, kebebasan berpendapat, dan keadilan sosial. Demokrasi menurutnya adalah sarana untuk menjamin partisipasi semua warga negara dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan bersama. Dalam konteks multikulturalisme, demokrasi memungkinkan ruang untuk perbedaan tanpa dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain. Gus Dur percaya bahwa hanya melalui demokrasi yang berkeadaban, masyarakat multikultural dapat hidup damai dan adil (Fajar 2021).

**Pandangan Abdurrahman Wahid
Tentang Agama dan Budaya**

Bagi Abdurrahman Wahid, agama bukan sekadar simbol atau identitas formal, melainkan harus berfungsi sebagai kekuatan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Gus Dur memandang bahwa inti ajaran agama, khususnya Islam, adalah mewujudkan keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Oleh karena itu, agama tidak boleh digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan, diskriminasi, apalagi kekerasan atas nama Tuhan. Gus Dur menolak keras segala bentuk pemaknaan agama yang kaku, eksklusif, dan tidak memberi ruang bagi perbedaan dan dialog. Menurutnya, agama harus membebaskan, bukan membelenggu (Siswanto 2020).

Dalam konteks kebudayaan, Gus Dur memandang bahwa budaya dan agama tidak perlu dipertentangkan. Justru, budaya merupakan sarana untuk menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Islam, dalam pandangannya, harus mampu berdialog dengan realitas sosial dan kearifan lokal. Pandangan ini terlihat dalam dukungannya terhadap konsep Islam Nusantara, yaitu Islam yang

bersentuhan erat dengan tradisi lokal, toleran, ramah, dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Gus Dur percaya bahwa keberagaman budaya adalah ladang subur untuk memperkuat spiritualitas dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Gus Dur juga menekankan pentingnya menempatkan agama secara fungsional, bukan semata-mata formal. Ia sering mengkritik praktik beragama yang hanya menekankan aspek simbolik-seperti pakaian, jargon, atau identitas kelompok-tetapi mengabaikan nilai-nilai substansial seperti keadilan sosial dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, menurutnya, keberagaman yang sejati harus mampu menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan diskriminasi (Setyazi et al. 2022).

Pandangan Gus Dur ini menjadikan agama sebagai jembatan dialog, bukan tembok pemisah. Beliau percaya bahwa hubungan antarumat beragama tidak hanya bisa dijaga melalui toleransi formal, tetapi juga dengan membangun kesadaran

kolektif bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama. Agama, dalam kerangka ini, harus menjadi inspirasi untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan lintas batas agama, etnis, maupun ideologi. Dengan demikian, kehidupan beragama akan memperkuat fondasi multikulturalisme dan persaudaraan universal (Gole et al. 2024).

Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Agama Islam

Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang multikulturalisme memiliki makna yang sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan doktrinal Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Gus Dur memandang bahwa agama, terutama Islam, seharusnya menjadi kekuatan moral yang membebaskan manusia dari kebodohan, kekerasan, dan diskriminasi. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang

inklusif, terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam keragaman (Khoiruddin 2024).

Sayangnya, pendidikan agama Islam dalam praktiknya masih banyak yang bersifat formalistik, tekstual, dan cenderung mengabaikan realitas sosial yang kompleks. Kurikulum sering kali belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan, dan proses pembelajaran belum selalu mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan. Dalam hal ini, pemikiran Gus Dur menawarkan perspektif segar tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat ditransformasikan menjadi ruang yang menghargai pluralitas, mendorong dialog, serta membentuk karakter peserta didik yang empatik dan adil. Pendidikan agama harus mampu menjadi alat rekonsiliasi antara nilai-nilai spiritualitas dengan tantangan sosial yang dihadapi bangsa ini.

Untuk itu, gagasan Gus Dur perlu diterjemahkan ke dalam aspek-aspek konkret pendidikan agama Islam. Beberapa elemen penting yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana membangun kurikulum yang inklusif dan kontekstual,

mengembangkan pendidikan karakter dan toleransi, serta memperkuat peran guru dan lembaga pendidikan sebagai aktor kunci dalam membentuk generasi yang berwawasan multikultural. Ketiga aspek ini akan dibahas lebih lanjut untuk melihat sejauh mana pemikiran Gus Dur dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan agama Islam di Indonesia secara holistik dan transformatif.

Kurikulum yang Inklusif dan Kontekstual

Kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal menurut pemikiran Abdurrahman Wahid adalah kurikulum yang inklusif, yakni terbuka terhadap keragaman tafsir dan realitas sosial, serta kontekstual, yaitu relevan dengan kebutuhan zaman dan lingkungan tempat peserta didik hidup. Gus Dur menekankan bahwa ajaran Islam harus mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan keadilan sosial yang menjadi bagian dari pengalaman masyarakat majemuk seperti Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum yang hanya menekankan hafalan teks-teks keagamaan tanpa pemahaman mendalam terhadap

konteks sosial cenderung tidak menghasilkan kesadaran multikultural (Rohmadi 2023).

Kurikulum yang inklusif dalam pandangan Gus Dur harus membuka ruang bagi diskusi tentang keberagaman mazhab, budaya lokal, bahkan dialog antaragama. Peserta didik perlu dikenalkan pada fakta bahwa umat Islam memiliki banyak ragam pemahaman yang sah dalam khazanah keilmuan Islam klasik maupun kontemporer. Selain itu, konteks sosial-politik seperti kemiskinan, ketimpangan, dan diskriminasi harus menjadi bagian dari bahan ajar pendidikan agama. Dengan begitu, agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga fungsional-yakni sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadaban (Rohmadi 2023).

Implementasi kurikulum seperti ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman keagamaan yang utuh, tetapi juga mengembangkan sikap kritis, toleran, dan peduli sosial pada peserta didik. Dalam kerangka Gus Dur, pendidikan agama seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial, bukan menajamkan sekat identitas. Kurikulum yang mengedepankan keberagaman dan

konteks akan lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial dan terbuka terhadap realitas multikultural bangsa Indonesia (Rohmadi 2023).

Pendidikan Karakter dan Toleransi

Dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial. Karakter yang dimaksud mencakup kejujuran, empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Gus Dur meyakini bahwa tanpa pembentukan karakter yang kuat dan luhur, pendidikan agama akan kehilangan makna sosialnya dan berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang sempit serta intoleran. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu menempatkan pembangunan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran, bukan sekadar tambahan dari materi kognitif semata (Kholis 2025).

Salah satu karakter yang sangat ditekankan oleh Gus Dur adalah toleransi, yakni sikap menerima dan menghargai perbedaan sebagai

bagian alami dari kehidupan. Dalam konteks Indonesia yang plural, toleransi tidak cukup hanya dipahami sebagai sikap pasif untuk "tidak mengganggu" pihak lain, melainkan sebagai sikap aktif dalam menjaga kerukunan dan membangun relasi antarumat beragama serta antargolongan. Pendidikan agama harus menciptakan ruang dialog, kerja sama lintas identitas, dan pembiasaan untuk hidup dalam keberagaman. Toleransi bukan bertentangan dengan iman, tetapi justru memperkuat spiritualitas Islam yang mengedepankan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) (Mulyadi 2022).

Proses penanaman karakter dan toleransi harus terintegrasi dalam metode pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kultur sekolah. Peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan tentang nilai-nilai itu, tetapi juga perlu melihat dan merasakannya dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekitar harus menjadi contoh nyata praktik nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas. Dalam semangat Gus Dur, pendidikan karakter yang berbasis toleransi merupakan jalan panjang menuju

terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati, tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga agen transformasi sosial yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan berkepribadian utuh. Gus Dur percaya bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan kemanusiaan melalui pendekatan pendidikan yang membumi dan dialogis. Guru harus mampu membimbing peserta didik agar memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas-yakni Islam yang ramah, bukan marah; Islam yang membuka ruang, bukan menutup diri dari perbedaan (Fitriani 2025).

Peran guru menjadi semakin penting dalam lingkungan masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan keberagaman. Gus Dur mendorong agar guru tidak terjebak pada pendekatan kognitif semata, tetapi juga membangun relasi emosional dan sosial dengan siswa. Guru diharapkan mampu menjadi jembatan

antara nilai-nilai keagamaan dan realitas kehidupan yang plural, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan sosial yang harus dirawat. Dalam semangat ini, pendidikan agama Islam harus mampu menjadi ruang pembentukan moral dan spiritual yang kontekstual (Fitriani 2025).

Lembaga pendidikan, baik formal seperti sekolah dan madrasah, maupun nonformal seperti pesantren, memegang peranan krusial dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Gus Dur menekankan pentingnya reformasi dalam tata kelola lembaga pendidikan agar tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap hidup damai dalam keragaman. Lembaga pendidikan harus menjadi ruang aman bagi semua peserta didik untuk belajar tanpa takut dihakimi karena perbedaan latar belakang budaya, etnis, maupun keyakinan.

Gus Dur juga menyoroti pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Guru dan pemimpin lembaga pendidikan harus menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai, adil, dan

menghargai sesama. Keteladanan ini tercermin dari sikap guru yang terbuka terhadap kritik, menghargai keberagaman pandangan, serta menolak praktik diskriminatif dalam proses belajar mengajar. Ketika peserta didik melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap sehari-hari gurunya, proses internalisasi akan berjalan lebih kuat dan bermakna (Fitriani 2025).

Dengan demikian, peran guru dan lembaga pendidikan dalam kerangka pemikiran Abdurrahman Wahid adalah pilar utama dalam membentuk masyarakat multikultural yang adil dan damai. Mereka bukan hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi penuntun arah moral bangsa. Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan dialog akan menjadikan sekolah sebagai tempat lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dalam menghadapi perbedaan. Inilah warisan besar Gus Dur: menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju peradaban yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

D. Kesimpulan

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme menegaskan bahwa agama, khususnya Islam, tidak boleh dipahami secara eksklusif atau sempit, melainkan harus diletakkan dalam kerangka kemanusiaan, kebangsaan, dan keberagaman. Prinsip-prinsip dasar seperti humanisme, inklusivisme, pluralisme, dan demokrasi menjadi landasan kuat dalam cara Gus Dur melihat peran agama dalam kehidupan masyarakat majemuk. Ia menolak pandangan keagamaan yang kaku dan diskriminatif, serta mendorong pemahaman Islam yang membuka ruang dialog antaridentitas, budaya, dan keyakinan. Dengan demikian, multikulturalisme dalam Islam tidak hanya mungkin, tetapi justru merupakan bentuk Islam yang otentik dan relevan dengan realitas Indonesia.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemikiran Gus Dur memberikan arah penting bagi pengembangan kurikulum yang inklusif dan kontekstual, pendidikan karakter berbasis toleransi, serta peran strategis guru dan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan. Kurikulum tidak lagi hanya bersifat

dogmatis, tetapi perlu menghadirkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Guru tidak cukup hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dan penggerak dalam membentuk generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Lembaga pendidikan pun harus menjadi ruang aman untuk tumbuh kembangnya nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan solidaritas sosial.

Implementasi nyata dari gagasan ini telah terbukti efektif di berbagai lembaga pendidikan Islam yang mengusung pendekatan multikultural, seperti pesantren-pesantren inklusif. Pendidikan agama yang mengedepankan keberagaman terbukti mampu membentuk siswa yang lebih terbuka, toleran, serta memiliki empati sosial yang tinggi. Ini membuktikan bahwa pemikiran Gus Dur bukan hanya idealisme teoritis, melainkan juga sangat aplikatif dan relevan dalam membangun masyarakat Indonesia yang plural dan beradab. Oleh karena itu, integrasi pemikiran multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam merupakan langkah strategis untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang damai, adil, dan bersatu dalam keberagaman

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir, Dakir, and Harles Anwar. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3(2):495–517.
- Effendi, Muhamad Ridwan, and Irma Oktovia. 2020. "Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1(1):54–77.
- Fajar, Abdul Muchit. 2021. "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid Tentang Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Communitarian* 1.
- Fitriani, Ifa. 2025. "Konsep Pluralisme Menurut k.h. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Moderasi Pendidikan* 01(01):156–61.
- Gole, Hendrikus, Raymundus I. Made Sudhiarsa, Sekolah Tinggi, Filsafat Teologi, and Widya Sasana. 2024. "Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)." *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2(8):706–20.
- Hamid, M. 2014. *Jejak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Huda, Muallimul. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1. doi: 10.58561/jkpi.v1i1.7.
- Khoiruddin, Ahmad. 2024.

- “Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Gus Dur dan Syafi’i Ma’arif.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8:164–78.
- Kholis, Noer. 2025. “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kajian Kitab Turats Di Pondok An-Nahdloh Selangor Malaysia.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(April):3983–91.
- Muafi, Moh. Bin Thohir. 2019. “Manajemen Dakwah Nahdlatul Ulama Pada Masa Kepemimpinan Abdurrahman Wahid.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5(1).
- Mulyadi. 2022. “Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 01(02):41–59.
- Nafi’a, Imam. 2020. *Gus Dur Di Mata Wong Cirebon: Refleksi Tokoh-Tokoh Cirebon Atas Berbagai Pemikiran Dan Gerakan KH. Abdurrahman Wahid*. Cirebon: CV. CONFIDENT.
- Nurhakiky, Sri Mulya, and Muhammad Naelul Mubarak. 2019. “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme.” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(01):101–16. doi: 10.37542/iq.v2i01.27.
- Ritonga, Arya Dipanda, M. Fauzan Azima Dalimunthe, M. Yusri Miraza, Putri Robiatul Aslamiyah, and Ummi Nadia. 2024. “Gus Dur dan Islam Nusantara: Menggali Nilai-Nilai Keislaman yang Damai.” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1:1304–8.
- Rohmadi. 2023. “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif kh. Abdurrahman Wahid.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 03(02).
- Sari, Eva Sofia. 2021. “konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif k.h. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *TA’LIMUNA* 10(02):21–39.
- Saumantri, Theguh. 2023. “Pluralisme Dan Inklusivitas Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq Ramadan.” *Jurnal Pemikiran Islam* 9(1):135–49.
- Setyazi, Gama, Subandi Subandi, and Erjati Abas. 2022. “Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.” *FITRAH: Journal of Islamic Education* 3(2):191–208. doi: 10.53802/fitrah.v3i2.271.
- Siswanto, M. 2020. “Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Sosial Keagamaan Di Indonesia.” *SKRIPSI Ditunjukkan*.
- Siswanto, M., and M. Anas Fakhruddin. 2022. “Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia.” *Journal Of Islamic Thought And Philosophy* 01:1–26.
- Situmorang, Jonar Th. 2020. *Gus Dur Itu Isme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprayitno, Muhammad Aji, and Agoes Moh. Moefad. 2024. “Peran Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di

Era Globalisasi.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(2):1763–70. doi: 10.54371/jiip.v7i2.3658.

Syah, Firdaus. 2021. “The Tradition Of The Intellectual Thinking And Biograph Of Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 5(2):112–33.

Wika Alzana, Anissa, Yuni Harmawati, and M. Pd. 2021. “Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural.” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9(1):51–57.